

Peningkatan Keterampilan Berpikir Historis Melalui Napak Tilas Peninggalan Sejarah Perang Dunia II di Kabupaten Biak Numfor

Megiridha Loppies¹, Albert Rumbekwan², Kulyasin³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih, Indonesia

*Corresponding author

Email: Megiridhaloppies91@gmail.com

Article History:

Received: Maret, 2023

Revised: Maret, 2023

Accepted: Maret, 2023

Abstract: Rendahnya keterampilan berpikir historis mahasiswa yang ditandai dengan kecenderungan melihat peristiwa masa lalu dengan “kacamata” masa kini menjadi salah satu permasalahan dalam pembelajaran sejarah di Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih. Salah satu langkah yang dilakukan untuk mengatasi persoalan tersebut adalah mengupayakan pembelajaran sejarah yang kontekstual berupa napak tilas peninggalan sejarah perang dunia II di Kabupaten Biak Numfor. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah menelusuri langsung (napak tilas) peninggalan sejarah perang dunia II. Metode pemecahan masalah yang efektif dalam meningkatkan berpikir historis mahasiswa adalah napak tilas peninggalan sejarah yang meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Hasil kegiatan pengabdian ini adalah bertambahnya wawasan berpikir kesejarahan mahasiswa sehingga mampu membedakan konteks zaman yang melatarbelakangi peristiwa perang dunia II Kabupaten Biak Numfor, Kemampuan tersebut dapat direkonstruksikan dalam pembuatan laporan hasil temuan. Diharapkan kegiatan pengabdian selanjutnya untuk meningkatkan literasi sejarah mahasiswa agar mereka mampu memahami berbagai peristiwa sejarah.

Keywords:

Berpikir historis, Napak tilas, Perang Dunia II

Pendahuluan

Kabupaten Biak Numfor menyimpan sejumlah kisah masa lampau perang dunia II yang terjadi pada kurun waktu 1942-1944. Salah satu di antaranya yang cukup kental dalam ingatan masyarakat di tanah Papua adalah Goa Binsari. Goa Binsari terletak di

Desa Sumberker, Distrik Samofa, Kabupaten Biak Numfor. Goa Binsari dikenal juga dengan nama sebagai Goa Jepang.

Pada masa perang dunia II tentara Jepang menjadikan Goa tersebut sebagai benteng pertahanan saat melawan sekutu karena lokasinya yang strategis. Pada saat itu, pasukan Jepang yang dipimpin oleh Kolonel Kuzume dari infanteri 222 kurang menyukai ide melawan musuh di daerah sekitar pesisir sehingga ia memutuskan untuk merancang taktik lain menggunakan jaringan bawah tanah agar mudah memasukkan pasukan sekutu dalam perangkap (Belau, 2019). Dari dalam Goa inilah pasukan Jepang melancarkan serangannya dengan menembak jatuh pesawat sekutu yang lewat tepat di atas goa. Inilah kelemahan pasukan Jepang sehingga sekutu akhirnya mengetahui posisi mereka. Pasukan sekutu kemudian membalas serangan itu dengan menjatuhkan bom ke dalam gua sehingga sekitar 3.000 pasukan Jepang tewas terjebak dan terkubur di dalam Goa. Hingga saat ini 850 hingga 1.000 dari jasad pasukan Jepang tersebut telah dipulangkan ke Jepang (Belau, 2019). Namun sebagian sudah terkubur dan masih berada di dalam Goa.

Berdasarkan latar kesejarahan itulah Goa Binsari Jepang kini menjadi saksi bisu perang dunia II yang berlangsung dari 27 Mei 1944 hingga 20 Juni 1944 di Kabupaten Biak Numfor (Iqbal, 2022). Saat ini Goa Binsari menjadi sumber belajar sejarah yang sangat kontekstual bagi mahasiswa yang bermukim di wilayah Kabupaten Biak Numfor dan sekitarnya. Peninggalan-peninggalan tersebut memperlihatkan apa yang terjadi pada masa lalu, kapan terjadinya peristiwa tersebut, siapa pelakunya, mengapa dan bagaimana terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut. Pertanyaan-pertanyaan ini lantas menghiiasi wacana kesejarahan yang mesti diselesaikan melalui pembelajaran sejarah yang bermakna. Pembelajaran sejarah yang bermakna dapat diperoleh melalui pendekatan kontekstual (Asmara, 2019). Pembelajaran sejarah yang kontekstual semacam ini merupakan wadah untuk membangun imajinasi dan pemahaman mahasiswa tentang peristiwa masa lalu yang terjadi di daerahnya (Supriatna, 2019). Selain itu pembelajaran kontekstual semacam ini menjadikan siswa sebagai insan yang cerdas yang dapat mengenali diri dan lingkungannya berdasarkan pemahaman masa lalu sehingga mampu berpikir historis dan berpikir kritis sehingga dapat merekonstruksikan masa lalu untuk membangun masa kini dan masa depan (Wiyantarti et al., 2020).

Sejarah dalam pandangan Kuntowijoyo adalah menafsirkan dan memahami masa lalu di masa sekarang, sehingga sejarah memiliki konstruksi pemikiran yang tidak dimiliki oleh ilmu pengetahuan lain, yang oleh sejarawan disebut sebagai 'berpikir sejarah' (Kuntowijoyo, 2008). Namun konstruk berpikir sejarah tersebut belum sepenuhnya berkembang dalam proses pembelajaran sejarah di kampus.

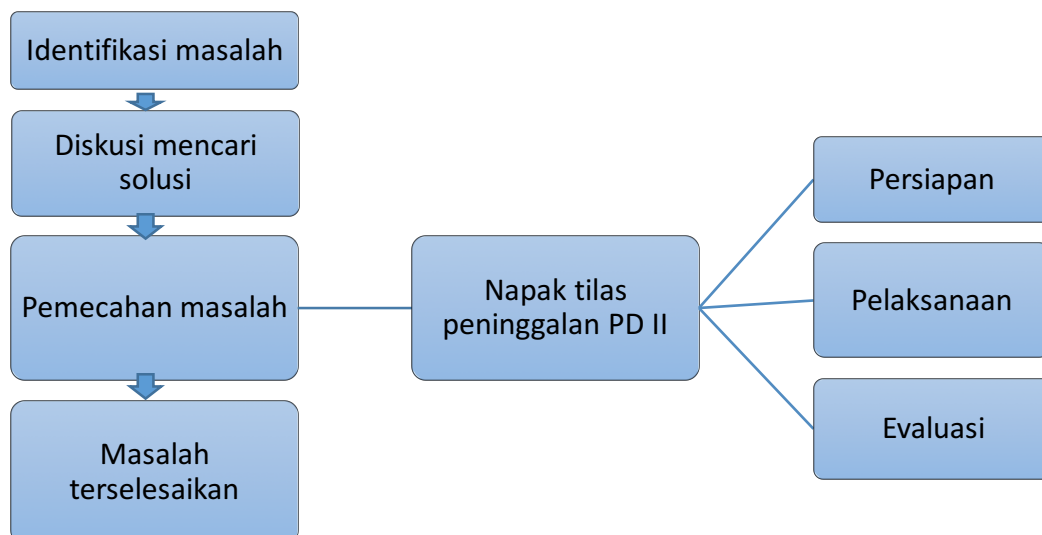
Masalah urgensi berpikir sejarah pada mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah Universitas Cenderawasih sering terabaikan. Padahal mahasiswa pendidikan sejarah sebagai calon guru pencetak tenaga pendidik dan kependidikan di tanah Papua merupakan aset penting yang perlu dibekali dengan sejumlah pengetahuan dan keterampilan untuk mengajarkan sejarah kepada generasi selanjutnya. Pengetahuan dan keterampilan tersebut perlu diasah dalam pembelajaran sejarah yang bermakna di perguruan tinggi. Namun pada kenyataannya masih banyak mahasiswa yang cara belajarnya cenderung lebih berfokus kepada pengakumulasian sejumlah pengetahuan fakta untuk diingat sehingga lupa mempelajari mengapa dan bagaimana suatu peristiwa itu terjadi. Cara belajar sejarah yang demikian tentu membuat sejarah kehilangan makna dan relevansinya. Hal inilah yang kemudian menjadi masalah dalam pembelajaran sejarah di perguruan tinggi. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan berpikir historis merupakan suatu keharusan dan menjadi kebutuhan utama untuk mencapai berpikir kritis (Loppies et al., 2021). Dengan berpikir historis mahasiswa akan dilatih untuk mengkonstruksikan berpikir kritisnya dalam merelevansikan masa lalu dengan masa kini dan masa yang akan datang (Keleşzade et al., 2018). Oleh karena belajar sejarah sesungguhnya didasari oleh sumber tentang rangkaian pertalian kausalitas dan kontinuitas dalam konteks waktu (Arifin Anis et al., 2020).

Pertanyaan kritisnya adalah bagaimana keterampilan berpikir historis itu harus dikonstruksikan? jawaban dari pertanyaan tersebut adalah dengan pendekatan kontekstual menelusuri langsung (napak tilas) peninggalan sejarah. Strategi ini dipilih karena dengan menelusuri langsung peninggalan sejarah mahasiswa akan melihat secara langsung sumber-sumber sejarah sehingga mereka akan tergerak dan termotivasi untuk bisa mencari tahu bahkan memposisikan diri sebagai sejarawan yang pekerjaan utamanya adalah meneliti. Langkah ini dibuat sebagai upaya membantu mahasiswa melihat hubungan antar peristiwa sejarah dan memiliki pengetahuan mengenai kronologisasi terjadinya peristiwa sejarah.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di gua Binsari, Desa Sumberker, Distrik Samofa, Kabupaten Biak Numfor, Papua. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada bulan Mei 2022. Peserta kegiatan terdiri dari dosen dan mahasiswa angkatan 2019. Metode yang digunakan adalah napak tilas peninggalan sejarah perang dunia II untuk meningkatkan keterampilan berpikir historis mahasiswa. Dengan demikian kegiatan napak tilas ini mencakup beberapa tahapan yang terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

1. Tahap persiapan. Pada tahap persiapan ini, tim pengabdian mempersiapkan materi mengenai pentingnya berpikir sejarah (historis) dalam pembelajaran sejarah dan Peninggalan Sejarah Perang Dunia II di Kabupaten Biak Numfor dan menyampaikannya kepada peserta kegiatan. Pada tahap ini tim juga mempersiapkan berbagai persiapan menyangkut hal-hal teknis dan manajerial untuk kegiatan napak tilas.
2. Tahap pelaksanaan. Pelaksanaan kegiatan meliputi: napak tilas peninggalan perang dunia II di goa Binsari, Desa Sumberker, Distrik Samofa, Kabupaten Biak Numfor, Papua.
3. Tahap evaluasi. Pada tahap ini, dilakukan evaluasi dan refleksi terhadap keberhasilan dan kekurangan selama proses kegiatan dilanjutkan dengan penilaian terhadap *output* yang dihasilkan dari kegiatan napak tilas yaitu laporan hasil temuan mahasiswa. Berikut ini gambar diagram alur kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kabupaten Biak Numfor.



Gambar 1: Diagram alur pelaksanaan PKM

Hasil

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, penulis menyiapkan materi mengenai pentingnya berpikir historis dalam pembelajaran sejarah. Materi tersebut selanjutnya disampaikan kepada mahasiswa di ruang kuliah sebelum berangkat ke lokasi kegiatan. Materi yang diberikan berupa pentingnya berpikir sejarah (historis) dalam pembelajaran sejarah dan Peninggalan Sejarah Perang Dunia II di Kabupaten Biak Numfor. Pemberian materi ini sebagai bentuk pembekalan awal sebelum peserta kegiatan diterjunkan ke lapangan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman konsep kepada mahasiswa.

Berbagai persiapan mengenai hal-hal teknis dan manajerial juga dilakukan, mulai dari menyiapkan berbagai keperluan perjalanan ke tempat kegiatan, mendata mahasiswa dan dosen yang akan melakukan kegiatan, menyiapkan surat izin, akomodasi dan transportasi ke lokasi kegiatan serta perbekalan selama berada di lokasi kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan inti dari pengabdian ini adalah napak tilas yang diikuti oleh peserta kegiatan yang terdiri dari 3 dosen dan 33 mahasiswa. Kegiatan napak tilas ini berlangsung di gua Binsari, Desa Sumberker, Distrik Samofa, Kabupaten Biak Numfor. Kegiatan ini dilaksanakan dengan berjalan menyusuri gua Binsari, mulai dari pintu masuk sampai pintu keluar. Dalam menapak tilas ini, ditemukan benda-benda peninggalan perang dunia II seperti tengkorak dan tulang-tulang tentara Jepang yang tersimpan rapi di dalam ruang kecil di dekat area goa. Selain itu, terdapat mortir tank, peralatan pribadi militer Jepang seperti artefak, senjata, alat makan, seragam, botol obat, dan gelas.



Gambar 2: Peserta napak tilas peninggalan sejarah PD II.

Sumber: Dokumentasi penulis, 2022

Selain itu, peserta kegiatan juga masuk ke dalam Goa Binsari dan melihat langsung penampakan Goa yang dijadikan sebagai tempat persembunyian tentara Jepang saat menghadapi pasukan sekutu dalam perang dunia II.



Gambar 3: Menapak tilas jejak peninggalan PD II

Sumber: Dokumentasi penulis, 2022.

Dengan melihat dan meneliti langsung peninggalan perang dunia II di dalam Goa Binsari ini, peserta kegiatan diajak masuk dalam imajinasi tentang peristiwa masa lalu tersebut sehingga pertanyaan-pertanyaan tentang mengapa dan bagaimana terjadinya pertempuran antara Jepang dan sekutu di wilayah Kabupaten Biak Numfor, bagaimana strategi dan taktik perang yang dilakukan, mengapa Jepang memilih Goa

Binsari sebagai tempat persembunyian pada masa itu dapat dijawab dengan meneliti peninggalan-peninggalan yang terdapat di sekitar area Goa Binsari.

Setelah kegiatan napak tilas dilakukan, mahasiswa ditugaskan untuk membuat laporan hasil temuan. Mahasiswa di beri waktu 1 minggu untuk menyusun laporan hasil temuan dengan mengikuti langkah-langkah penelitian sejarah (Herlina, n.d.). Topik yang ditentukan adalah “Strategi Pertahanan Jepang dalam perang Dunia II di Kabupaten Biak Numfor, 1942-1944”.

3. Tahap Evaluasi

Tahap akhir kegiatan ini adalah evaluasi yang terdiri dari refleksi terhadap keseluruhan kegiatan napak tilas dan penilaian terhadap hasil temuan mahasiswa. Setelah laporan dikumpulkan dan diberi penilaian, diketahui bahwa mahasiswa dapat mengkonstruksikan berpikir historisnya dalam membuat laporan hasil temuan dengan mengaplikasikan langkah-langkah penelitian sejarah. namun mereka dapat mengkonstruksikan berpikir historisnya dengan baik dalam penulisan sejarah.

Diskusi

Kebermanfaatan kegiatan ini secara signifikan dapat dilihat pada hasil akhir (*output*) yang dihasilkan oleh peserta kegiatan yakni laporan hasil temuan. Ini merupakan langkah awal bagi mahasiswa untuk melatih kemampuan berpikir historisnya yang diaplikasikan dalam tulisan mereka. Melalui kegiatan pengabdian ini mahasiswa terlatih sejak dini untuk menulis sehingga kelak mereka tidak kesulitan dalam melakukan penelitian dan penulisan tugas akhir (skripsi). Dengan demikian, peningkatan keterampilan berpikir historis mahasiswa dapat diimplementasikan melalui penelusuran langsung (napak tilas) dari sumber-sumber sejarah yang kontekstual. Kini saatnya mengubah gaya belajar siswa dari gaya konvensional menjadi *project based learning, inquiry learning, in deep learning*, atau belajar sejarah *like historian*.

Diharapkan pengabdian selanjutnya dilakukan untuk meningkatkan literasi sejarah mahasiswa. Literasi sejarah diperlukan untuk menambah wawasan kesejarahan dan membentuk pemahaman dan cara berpikir mahasiswa. Selain itu literasi sejarah yang baik mampu memberikan pencerahan dan pemecahan masalah atas suatu persoalan dalam kehidupan manusia.

Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat yakni peningkatan keterampilan berpikir historis melalui napak tilas peninggalan sejarah di Kabupaten Biak Numfor menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bertambahnya wawasan berpikir kesejarahan mahasiswa sehingga mampu membedakan konteks zaman yang melatarbelakangi peristiwa perang dunia II Kabupaten Biak Numfor, Kemampuan tersebut ditandai dengan kemampuan merekonstruksikan peristiwa perang dunia II di Kabupaten Biak Numfor dalam laporan hasil temuan mengikuti tahapan-tahapan metode sejarah.
2. Napak tilas peninggalan sejarah perang dunia II di Kabupaten Biak Numfor merupakan salah satu cara penerapan pembelajaran kontekstual. Tersedianya sumber-sumber sejarah yang mumpuni di tanah Papua dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa.

Saran

Beberapa hal disarankan untuk pengabdian mendatang adalah:

1. Kegiatan napak tilas peninggalan sejarah perlu dilakukan secara berkala, untuk dapat mewujudkan pembelajaran kontekstual yang bermakna bagi mahasiswa sebagai calon guru pencetak sumber daya manusia (SDM) di tanah Papua.
2. Perlunya meningkatkan literasi membaca mahasiswa. Karena seorang penulis sejarah adalah seorang pembaca yang tekun. Tanpa membaca maka tidak mungkin dapat menulis dengan baik.

Referensi

- Arifin Anis, M. Z., Sriwati, S., & Mardiani, F. (2020). Sisi Abu-Abu Kausalitas dan Evaluasinya dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Socius*, 9(2), 169. <https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v9i2.9317>
- Asmara, Y. (2019). Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontektual. *Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(2), 105–120. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i2.940>
- Belau, A. (2019, July 4). Jejak Perang Dunia II “Biak Battle.” *Suara Papua*. <https://suarapapua.com/2019/07/04/jejak-perang-dunia-ii-biak-battle/>
- Herlina, N. (n.d.). *Metode Sejarah* (Revisi 2020). Satya Historika.
- Iqbal, M. (2022, October 27). *Napak Tilas Jejak Tentara Jepang Di Gua Binsari Biak*. <https://validnews.id/kultura/napak-tilas-jejak-tentara-jepang-di-gua-binsari-biak>

- Keleşzade, G., Güneyli, A., & Özkul, A. E. (2018). Effectiveness of History Teaching Based on Social Constructivist Learning and Development of Historical Thinking Skills. *TED EĞİTİM VE BİLİM*. <https://doi.org/10.15390/EB.2018.7479>
- Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)* (1st ed., Vol. 1). Tirta Wacana.
- Loppies, M., Badrujaman, A., & Sarkadi, S. (2021). The Effect of Problem Based Learning Models in Online Learning Settings on Student Cognitive Learning Outcomes in History Subjects. *Journal of Education Research and Evaluation*, 5(1), 148. <https://doi.org/10.23887/jere.v5i1.29654>
- Supriatna, N. (2019). Pengembangan Kreativitas Imajinatif Abad ke-21 dalam Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(2), 73. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i2.16629>
- Wiyanarti, E., Supriatna, N., & Winarti, M. (2020). Pengembangan Sejarah Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Yang Kontekstual. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 67–74. <https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21666>